

PENGARUH PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN MENURUT PP NO.30 TAHUN 2020 , INSENTIF PAJAK DAN NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN

Fitriadi Fitriadi*

Universitas Nahdlatul Ulama, Sulawesi Tenggara

ARTICLE INFO



Email :

Fitriadikadir86@gmail.com

Keywords:

*Perubahan tarif pajak penghasilan badan,
insentif pajak, insentif nonpajak, Manajemen
Laba.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in managing earnings, with changes in corporate income tax rates based on tax incentives or non-tax incentives. The sample of this research is 19 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which have published their financial statements from 2019-2020. The analysis method in this study uses a different t-test using one sample t-test and multiple linear regression analysis. The results show that: 1) the company performs earnings management before and after the reduction in corporate income tax rates; 2) food and beverage companies perform earnings management which is influenced by tax incentives (tax planning and net deferred tax liability) and non-tax incentives (company size, corporate debt level, earnings pressure).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI di Indonesia melakukan manajemen laba, dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan berdasarkan insentif pajak atau insentif nonpajak. Sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2019-2020. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan uji beda t-test dengan menggunakan one sample t-test dan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perusahaan melakukan manajemen laba pada saat sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan; 2) perusahaan makanan dan minuman melakukan manajemen laba yang dipengaruhi oleh insentif pajak (perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan bersih) dan insentif nonpajak (ukuran perusahaan, tingkat hutang perusahaan, earning pressure).

PENDAHULUAN

Konflik antara manajemen dengan pemerintah biasanya timbul dalam hal perpajakan. Pada dasarnya, pemerintah berkeinginan agar perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku, sedangkan perusahaan, sebagai pihak yang melakukan pembayaran, sudah pasti ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan, atau yang sering disebut dengan manajemen laba (Anggraeni, 2011). Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2003). Dalam penelitian ini, manajemen laba dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba kena pajaknya, karena mulai tahun pajak 2009 tarif pajak penghasilan badan menganut sistem single tax, yaitu pada tahun 2010 25% menjadi 22% di tahun 2020. Berapapun penghasilan kena pajak perusahaan, tarif yang dikenakan adalah tarif yang sudah ditentukan dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2008, yaitu sebesar 28% pada tahun 2009 25% pada tahun 2010 dan 22% tahun 2020. Namun, ada pengecualian bagi perusahaan yang sudah go public, yaitu penurunan tarif sebesar 5% dari tarif pajak yang sesungguhnya, dengan syarat apabila minimal 40% dari keseluruhan saham disetornya diperdagangkan di BEI (PP No.30 Tahun 2020).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga disebabkan adanya insentif. Insentif merupakan perangsang yang ditawarkan kepada karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau melebihi standar yang telah ditetapkan (Hani Handoko, 2002). Dalam hal ini, insentif dibagi menjadi dua, yaitu insentif pajak dan insentif nonpajak. Dari pengertian insentif di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa insentif pajak adalah perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Sedangkan insentif nonpajak, yaitu insentif yang dilakukan perusahaan itu sendiri untuk meningkatkan produktivitas karyawannya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan reformasi perpajakan badan telah banyak dilakukan. Yin dan Cheng (2004) menguji pengaruh dari insentif pajak dan nonpajak terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam menanggapi perubahan tarif pajak di Amerika Serikat. Hasil penelitian Yin dan Cheng menemukan bahwa perusahaan yang memperoleh laba (profit firm) lebih tertarik untuk mengurangi discretionary accrual untuk mendapatkan keuntungan perpajakan.

Setiawati (2001) menganalisis adanya perilaku manajemen laba dalam merespon perubahan Undang-Undang PPh tahun 1994 yang efektif per 1 Januari 1995 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Namun, hasil penelitian tidak dapat membuktikan adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba tahun 1994 dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak pada tahun yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan Subagyo dan Octavia (2010) menemukan bahwa perusahaan yang memperoleh laba (profit firm) saja yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia. Perusahaan tersebut memanipulasi labanya untuk meminimalisir pembayaran pajaknya. Peneliti juga menemukan bahwa perusahaan yang memperoleh laba (profit firm) melakukan manajemen laba dengan dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif nonpajak, sedangkan perusahaan yang

memperoleh kerugian (loss firm) melakukan manajemen laba dengan dipengaruhi oleh insentif nonpajak saja.

Penelitian ini menggunakan perencanaan pajak (Taxplan) dan kewajiban pajak tangguhan bersih (Net Deffered Tax Liability) sebagai insentif pajak dalam melakukan praktek manajemen laba. Seperti penelitian sebelumnya, penggunaan perencanaan pajak (Taxplan) karena perencanaan pajak akan dilakukan manajer untuk memanipulasi laba kena pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan bersih digunakan karena aktivitas manajemen laba dapat dideteksi salah satunya dengan kewajiban pajak tangguhan bersih, yang jika dinaikkan akan menaikkan juga beban pajak tangguhan, dan menurut Phillips et al. (2003), beban pajak tangguhan nantinya akan menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Penelitian ini dilakukan karena adanya perubahan Undang-undang, dari UU No. 36 Tahun 2008 menjadi PP No.30 Tahun 2020. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan periode pengamatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pengamatan penelitian dibagi ke dalam 2 tahap, yaitu tahun 2020 saat PP No.30 Tahun 2020 dikeluarkan, kemudian tahun 2019 saat sebelum perubahan tarif PPh badan berubah Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011) meneliti tahun Pajak 2008 dan 2009.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua teori yaitu teori Keagenan dan Akuntansi Positif. Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal dalam hal ini merujuk pada pemilik atau pemegang saham sedangkan agen merujuk pada pihak perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu pekerjaan jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik menurut principal (Ichsan,2013). Dengan adanya hubungan yang berkesinambungan tersebut sangat memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dan Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui Positive Accounting Theory (PAT). PAT menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut PAT, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Scott (2006) menjelaskan bahwa dengan adanya kebebasan tersebut, manajer memiliki kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut PAT dinamakan sebagai tindakan oportunistik (opportunistic behavior). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im dalam Rahmawati dkk (2006), Manajemen Laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri

sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Sugiri (1998) dalam Ardilla (2012), earning management dibagi ke dalam dua definisi, yaitu Definisi sempit Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earning management dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain”.

Perubahan tarif pajak penghasilan badan

Perubahan tarif pajak penghasilan badan tahun 2020 merupakan perubahan Pajak penghasilan sejak tahun 1983, 1994, 2000, sampai 2021 lalu. Dalam perubahan ini, terdapat perubahan tarif pajak penghasilan badan, yaitu : 25% di tahun sebelum perubahan tarif pajak penghasilan badan menurut PP No.30 Tahun 2020 kemudian berubah menjadi 22% di tahun 2020 setelah perubahan tarif pajak penghasilan badan.

Insentif Pajak

Insentif pajak adalah suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak

- a) Perencanaan Pajak Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan dari tax shields dan dapat meminimalisir pembayaran pajaknya (Yin dan Cheng, 2004). Perencanaan pajak (tax planning) merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang. Agar pajak yang dibayarkan dapat ditekan seefektif mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Wijaya dan Martani, 2011).

Perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan rumus berikut :

$$TRR = \frac{[Net\ Income]_{it}}{[Pretax\ Income\ (EBIT)]_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

$Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

Hipotesis

Adanya perubahan tarif pajak yang cukup signifikan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, terutama perusahaan go public, karena adanya tambahan penurunan tarif sebesar 3% dari tarif normal. Adanya perubahan tarif tersebut akan membuat manajemen melakukan insentif untuk meminimalisasi beban pajaknya, yaitu dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan atau sebaliknya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Diasumsikan bahwa biaya periode mendatang sama dengan periode tahun berjalan. Perilaku manajemen tidak hanya dikaitkan dengan perubahan tarif

pajak, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur lain, yaitu insentif pajak dan nonpajak. Yin dan Cheng (2004) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik, akan mendapatkan keuntungan dari tax shields dan akan dapat meminimalisir pembayaran pajaknya. Political cost hypothesis merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan labanya, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986).

Yulianti (2005) dalam Martani dan Wijaya (2011) menyatakan bahwa kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menanggguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menanggguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya (Wijaya dan Martani, 2011). Pola perusahaan yang seperti itu sama dengan pola hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu bonus plan hypothesis, yang menyebutkan bahwa manajer akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas mengenai bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer dan juga dapat meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup terhadap kinerja agent, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa earning pressure merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan guna menurunkan labanya. Jika laba pada tahun berjalan telah sama dengan tahun lalu, atau melebihi laba tahun lalu, maka perusahaan tertarik untuk melakukan income smoothing, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Jika laba perusahaan itu stabil, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tingkat hutang berbanding terbalik dengan laba. Apabila hutang perusahaan semakin besar, maka laba perusahaan akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya, jika hutang perusahaan semakin kecil, maka laba perusahaan semakin besar. Jika dikaitkan dengan dunia perpajakan, maka semakin besar labanya perusahaan, berarti semakin besar pula pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan meninjau hal tersebut, perusahaan sebisa mungkin memperkecil labanya atau memanipulasi laba agar pembayaran kewajiban pajaknya juga kecil. Manipulasi laba ini dapat dilakukan dengan menaikkan tingkat hutang (Tiearya, 2012). Eisenhardt (1989) dalam Haris (2004) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, salah satunya yaitu manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Dalam hal ini, manajer sebagai manusia dapat dikatakan menghindari resiko perpajakan, yaitu dengan menaikkan tingkat hutang untuk memperkecil laba perusahaan. Richardson dan Lanis (2007), Guenther (1994), dan Watts dan Zimmerman (1978) dalam Wijaya dan Martani (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin untuk menggunakan metode akuntansi yang

mengurangi laba bersih laporan keuangan. Ekspektasi bahwa perusahaan besar akan lebih mungkin untuk mengurangi laba laporan keuangan dan menunda laba kena pajak sebagai respon terhadap penurunan tarif pajak.

Hipotesis ini sejalan dengan hipotesis yang ada dalam PAT, yaitu political cost hypothesis. Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan laba, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Salah satu regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia perpajakan. UU mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami dilakukan pada perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI utamanya perusahaan Pertambangan dengan mengacu kepada data yang terdapat (www.idx.co.id) dengan waktu penelitian diperkirakan sekitar 2 bulan (November - Desember). Populasi dalam penelitian kami adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode penentuan sampling tersebut, maka diperoleh sampel sejumlah 18 perusahaan dari 26 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2019-2020.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data empiris yaitu berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan. Data diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com. Data yang diambil dari website berupa data laporan tahunan perusahaan (annual report) yang listed di BEI pada tahun 2019-2020 dengan cara mendownload semua data laporan tahunan yang dibutuhkan. Penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan SPSS adalah Statistical Product and Service Solutions. SPSS merupakan salah satu program aplikasi yang paling banyak digunakan untuk analisis statistik dalam ilmu sosial. Hal ini digunakan oleh peneliti pasar, perusahaan survei, peneliti kesehatan, pemerintah, peneliti pendidikan, organisasi pemasaran dan lain-lain. SPSS asli manual (Nie, Bent & Hull, 1970) telah digambarkan sebagai salah satu “buku sosiologi yang paling berpengaruh”. Selain analisis statistik, manajemen data (kasus seleksi, file yang membentuk kembali, membuat data turunan) dan data dokumentasi (sebuah meta data kamus disimpan di data file) adalah fitur dari perangkat lunak dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 36 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2019 – 2020 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 18 perusahaan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	36	-.202473	.439620	.15150718	.132799021
Perencanaan Pajak	36	-5.93	8.88	.8321	1.79311
Kewajiban Pajak Tangguhan	36	.00	.14	.0191	.02883
Earning Pressure	36	-.32	.09	-.0112	.07790
Tingkat Hutang	36	.13	5.37	1.0131	.98743
LN Ukuran Perusahaan	36	25.36	32.73	28.5220	1.83384
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder diolah yang diolah 2022

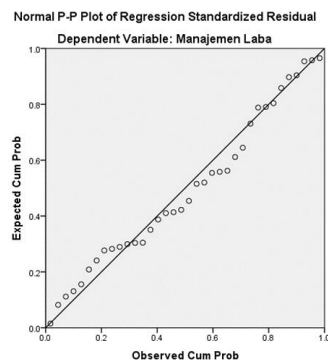
Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai minimum Manajemen Laba sebesar - 0,202473 dan nilai maximum sebesar 0,439620. Nilai rata-rata sebesar 0,15150718 menunjukkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi Manajemen Laba adalah 0,132799021.
- b. Nilai minimum Perencanaan Pajak sebesar -5,93 dan nilai maximum sebesar 8,88. Nilai rata-rata sebesar 0,8321 menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi Perencanaan Pajak adalah 1,79311.
- c. Nilai minimum kewajiban pajak tangguhan sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 0,14. Nilai rata-rata sebesar 0,0191 menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi kewajiban pajak tangguhan adalah 0,02883.
- d. Nilai minimum *earning pressure* tangguhan sebesar -0,32 dan nilai maximum sebesar 0,09. Nilai rata-rata sebesar -0,0112 menunjukkan bahwa *earning pressure* tangguhan berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi kewajiban pajak tangguhan adalah 0,07790
- e. Nilai minimum tingkat hutang tangguhan sebesar 0,13 dan nilai maximum sebesar 5,37. Nilai rata-rata sebesar 1,0131 menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi tingkat hutang adalah 0,98743.
- f. Nilai minimum ukuran perusahaan yang diproksikan melalui Ln Aset sebesar 25,36 dan nilai maximum adalah sebesar 32,73. Nilai rata-rata sebesar 28,5220 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh cukup tinggi. Standar deviasi biaya ukuran perusahaan adalah 1,83384.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo, dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perencanaan Pajak	.966	1.035
Kewajiban Pajak Tangguhan	.727	1.376
Earning Pressure	.900	1.111
Tingkat Hutang	.973	1.028
LN Ukuran Perusahaan	.706	1.417

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data yang diolah, 2022

Terlihat bahwa variabel perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, *earning pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga

data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terdapat adanya autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus diuji dengan menggunakan Uji Autokorelasi *Durbin-watson* yang dapat dilihat pada hasil pengujian regresi berganda. Suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi dalam persamaan regresi jika nilai dari Uji Durbin-Watson adalah di antara $-2 < DW < +2$. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.223	.117057158	1.731

a. Predictors: (Constant), LN Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Tingkat Hutang , Earning Pressure, Kewajiban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Koefisien *Durbin-Watson* besarnya 1,731. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,731 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, *earning pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak terjadi autokorelasi.

Uji Instrumen Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Perubahan Tarif Badan PPh

Perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi variabel pengumuman pembayaran dividen dapat diperoleh dengan menggunakan heterogen deskriptif. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel, dan nilai mean merupakan rata-rata dari setiap variabel. Sedangkan standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini yang mencerminkan data itu heterogeny atau homogeny yang sifatnya fluktuatif. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu manajemen laba sebelum dan setelah adanya perubahan tarif PPh Badan. Deskripsi variabel manajemen laba mencakup nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Perubahan Tarif PPh Badan
Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Manajemen Laba Sebelum					
Perubahan Tarif PPH	18	-.202473	.359574	.10458290	.128791791
Badan					
Manajemen Laba Setelah					
Perubahan Tarif PPH	18	.006226	.439620	.19843146	.122712672
Badan					
Valid N (listwise)	18				

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Manajemen laba, dapat diketahui bahwa manajemen laba memiliki nilai minimum sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan sebesar -0,202473 dan 0,006226 nilai maksimum manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan sebesar 0,359574 dan 0,439620, dan rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan sebesar 0,10458290 dan 0,19843146. Nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen serta menunjukkan adanya variasi yang sangat kecil atau adanya kesenjangan yang cukup kecil antara nilai maksimum dan minimum.

Hasil Uji Paired Samples Correlations

Perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi variabel pengumuman pembayaran dividen dapat diperoleh dengan menggunakan heterogen deskriptif. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel, dan nilai mean merupakan rata-rata dari setiap variabel. Sedangkan standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini yang mencerminkan data itu heterogeny atau homogeny yang sifatnya fluktuatif. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu manajemen laba sebelum dan setelah adanya perubahan tarif pajak PPh Badan. Deskripsi variabel manajemen laba mencakup nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis korelasi paired sampel
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Manajemen Laba Sebelum Perubahan Tarif PPH Badan & Manajemen Laba Setelah Perubahan Tarif PPH Badan	18	.488	.040

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0.488 dengan sig sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan adalah cukup kuat dan signifikan.

Hasil Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model

regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 6. Model Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.899	.378		-2.378	.024
Perencanaan Pajak	.024	.011	.319	2.105	.044
Kewajiban Pajak Tangguhan	.034	.805	.007	.043	.966
Earning Pressure	-.283	.268	-.166	-1.056	.299
Tingkat Hutang	.006	.020	.048	.319	.752
LN Ukuran Perusahaan	.036	.013	.494	2.785	.009

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan table diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = -0,899 + 0,024 X_1 + 0,034 X_2 - 0,283 X_3 + 0,006 X_4 + 0,036 X_5 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta -0,899 adalah ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, *earning pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (manajemen laba) sebesar -0,899 satuan.
- Koefisien regresi perencanaan pajak (b_1) adalah 0,024 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,024 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel perencanaan pajak (X_1) dengan variabel manajemen laba (Y). Semakin tinggi perencanaan pajak yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.
- Koefisien regresi kewajiban pajak tangguhan (b_2) adalah 0,034 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,034 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kewajiban pajak tangguhan (X_2) dengan variabel manajemen laba (Y). Semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.
- Koefisien regresi *earning pressure* (b_3) adalah -0,283 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar -0,283 jika nilai variabel X_3 mengalami kenaikan

satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel *earning pressure* (X_3) dengan variabel manajemen laba (Y). Semakin tinggi *earning pressure* yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin menurun.

- e) Koefisien regresi tingkat hutang (b_4) adalah 0,006 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,006 jika nilai variabel X_4 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel tingkat hutang (X_4) dengan variabel manajemen laba (Y). Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.
- f) Koefisien regresi ukuran perusahaan (b_5) adalah 0,036 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,036 jika nilai variabel X_5 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel ukuran perusahaan (X_5) dengan variabel manajemen laba (Y). Semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.

2) Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent.

Tabel 7. Hasil Uji R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.223	.117057158	1.731

a. Predictors: (Constant), LN Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Tingkat Hutang , Earning Pressure, Kewajiban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Di atas terdapat angka R sebesar 0,578 yang menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen laba dengan kelima variabel independennya cukup kuat, karena berada di defenisi cukup kuat yang angkanya diatas 0,41 – 0,6. Sedangkan nilai R square sebesar 0,334 atau 33,4% ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, earning pressure, tingkat hutang dan ukuran perusahaan sebesar 33,4% sedangkan sisanya 66,6% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.206	5	.041	3.009	.026 ^b
	Residual	.411	30	.014		
	Total	.617	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), LN Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Tingkat Hutang, Earning Pressure, Kewajiban Pajak Tangguhan

Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, *earning pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan, dengan probabilitas 0,010. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat manajemen laba.

Hasil Uji Paired Test

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Pada pengujian terhadap perbedaan rata-rata manajemen laba pada saat satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh badan dengan menggunakan Paired Sample T-test. Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ dan tingkat signifikan $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian dengan menggunakan uji paired samples test dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Paired T-test Rata-rata Manajemen Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak PPh Badan

Paired Samples Test

		Paired Differences						Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	
					Lower	Upper		

Pair 1	Manajemen								
	Laba Sebelum								
	Perubahan Tarif								
	PPH Badan	-.093848558	.127326399	.030011120	-.157166487	-.030530630	-3.127	17	.006
	Manajemen								
	Laba Setelah								
	Perubahan Tarif								
	PPH Badan								

Sumber : Data yang diolah, 2022

Hasil uji statistik paired T-test menunjukkan secara keseluruhan ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak PPh Badan hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independent tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-.899	.378		-2.378
	Perencanaan Pajak	.024	.011	.319	2.105
	Kewajiban Pajak Tanggungan	.034	.805	.007	.043
	Earning Pressure	-.283	.268	-.166	-1.056
	Tingkat Hutang	.006	.020	.048	.319
	LN Ukuran Perusahaan	.036	.013	.494	2.785

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari perencanaan pajak (X_1), kewajiban pajak tanggungan (X_2), *earning pressure* (X_3), tingkat hutang (X_4) dan Ukuran Perusahaan (Ln Aktiva) (X_5) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan (Y).

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 9 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki tingkat signifikan sebesar 0,044 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +2,105 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H_2 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Tabel 9 menunjukkan bahwa Kewajiban pajak tangguhan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,966 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +0,043 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H_3 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa Kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Tabel 9 menunjukkan bahwa *earning pressure* tangguhan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,299 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai -1,056 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H_4 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa *earning pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki tingkat signifikan sebesar 0,755 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +0,319 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H_5 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat hutang tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Tabel 9 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (Ln Aktiva) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +2,785 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H_6 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan (Ln Aktiva) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan Rata-rata Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Perubahan tarif Pajak PPh Badan

Hasil pengujian menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah perubahan tarif pajak PPh Badan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tarif pajak PPh Badan dianggap memiliki manfaat, adanya perubahan tarif tersebut akan membuat manajemen melakukan insentif untuk meminimalisasi beban pajaknya, yaitu dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan atau sebaliknya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

Manajemen laba dipengaruhi oleh penurunan tarif PPh badan tahun 2020, insentif pajak yang terdiri dari perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan, serta insentif nonpajak yang terdiri dari *earning pressure*, hutang perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penurunan tarif PPh badan tahun 2020 mempengaruhi manajemen laba dikarenakan adanya perubahan tarif pajak, yaitu dari 25% pada tahun 2019 dan 22% pada 2020. Penurunan tarif tersebut membuat perusahaan menjadi memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Huslin (2015) menunjukkan hasil bahwa Tax amnesty berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang menjalankan usaha dan pekerjaan bebas. Implementasi pengampunan pajak di Indonesia memiliki peluang untuk berhasil dilaksanakan dengan jenis investigation

amnesty Alberto (2015). Tax amnesty yang di undangkan pada tanggal 11 Juli 2016 merupakan harapan besar bagi pemerintah untuk dapat memasukan dana dari luar negeri ke Indonesia. Hal ini di yakini oleh pemerintah karena WP tidak akan merasa ketakutan untuk memasukan hartanya di Indonesia sebab sudah tidak ada lagi denda, setelah melakukan tax amnesty semua catatan perpajakan yang di miliki oleh WP menjadi putih (tidak ada lagi pajak yang terutang). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nar (2015) Efek negatif dari tax amnesty adalah pada kepatuhan sukarela. Hasil dari peraturan tersebut adalah WP memiliki harapan yang tinggi dari tax amnesty dan akan menjadi kebiasaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik, akan berusaha mengurangi labanya agar kewajiban pajaknya menjadi lebih rendah. Political cost hypothesis merupakan salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif. Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan labanya, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986) Hasil penelitian dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik, akan mendapatkan keuntungan dari tax shields dan akan dapat meminimalisir pembayaran pajaknya.

Pengaruh Kewajiban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan maka manajemen laba tidak akan langsung meningkat. Kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Pola perusahaan yang seperti itu sama dengan pola hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu bonus plan hypothesis, yang menyebutkan bahwa manajer akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas mengenai bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer dan juga dapat meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut.

Pengaruh *Earning Pressure* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *earning pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *earning pressure* maka manajemen laba tidak akan langsung menurun. *earning pressure* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan guna menurunkan labanya. Jika laba pada tahun berjalan telah sama dengan tahun lalu, atau melebihi laba tahun lalu, maka perusahaan tertarik untuk melakukan income smoothing, karena

investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Jika laba perusahaan itu stabil, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara agent dan principal. Agent menutup kontrak untuk melakukan suatu hal tertentu bagi principal, begitu juga principal menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agent. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Hendriksen dan Brada, 1992). Principal tidak memiliki informasi yang cukup terhadap kinerja agent, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat hutang maka tingkat manajemen laba tidak akan langsung meningkat. Tingkat hutang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertaginya suatu utang. Perusahaan dengan rasio tingkat hutang yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara komprehensif. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Eisenhardt (1989) dalam Haris (2004) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, salah satunya yaitu manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Dalam hal ini, manajer sebagai manusia dapat dikatakan menghindari resiko perpajakan, yaitu dengan menaikkan tingkat hutang untuk memperkecil laba perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan ($\ln$ Aktiva) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar Ukuran Perusahaan ($\ln$ Aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat. Perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin untuk menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Ekspektasi bahwa perusahaan besar akan lebih mungkin untuk mengurangi laba laporan keuangan dan menunda laba kena pajak sebagai respon terhadap penurunan tarif pajak. Penelitian ini sejalan dengan political cost hypothesis. Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan laba, dengan alasan masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Salah satu regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia perpajakan. UU mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Hasil penelitian dilakukan oleh

Richardson dan Lanis (2007), Guenther (1994), dan Watts dan Zimmerman (1978) dalam Wijaya dan Martani (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin untuk menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis Paired T-test dan analisis regresi berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah perubahan tarif pajak PPh Badan, perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka manajemen laba semakin meningkat, Kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan maka manajemen laba tidak akan langsung meningkat, *earning pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *earning pressure* maka manajemen laba tidak akan langsung menurun, tingkat hutang tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat hutang maka manajemen laba tidak akan langsung meningkat dan Ukuran Perusahaan (Ln Aktiva) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi Ukuran Perusahaan (Ln Aktiva) maka manajemen laba semakin meningkat. Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang kami adalah Sampel dalam penelitian ini Bagi para investor, jika ingin berinvestasi berupaya untuk mendapatkan informasi yang sedini mungkin agar tidak terjadi informasi asimetris dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi Perusahaan, sebaiknya memberikan keterbukaan informasi tentang laporan keuangannya agar para investor dapat mengakses dengan mudah informasi yang dibutuhkan dan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak investor dan perusahaan sendiri. Dan Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan untuk dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang berbeda dan Dalam penelitian ini, nilai R² (Determinan) sebesar 0,334 atau 33,4% ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, *earning pressure*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan sebesar 66,6% sedangkan sisanya 33,4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Diharapkan untuk dapat menggunakan variabel lain atau menambah variabel yang sudah ada.

REFERENSI

- Agoes, Sukrisno., dan Estralita Trisnawati. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraeni, Wenty. 2011. "Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Aziz, Muhammad Fahmi. 2015. "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi

- Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)". *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Burgstahler, David, W. Brooke Elliott, dan Michelle Hanlon. 2002. "How firms avoid losses: evidence of use the net deferred tax asset account". <http://www.ssrn.com>
- Djamaluddin, Subekti., Rahmawati., Handayani Tri Wijayanti. 2008. "Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Dewi, Lindira Sukma., I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. "Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Hardini, Woro Titis. 2013. "Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia". *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE
- Oktavia. 2012. "Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Perilaku Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi*, VI.12, No.1, 559-576
- Ristiyan, Anik Wahyu., dan Muchamad Syafruddin. 2012. "Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1, No.2, Halaman 1-15.
- Slamet, Abdul., dan Wijayanti Provita. 2012. "Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Pajak dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba". *Proceesings of Conference in Business, Accounting and Management (CABM)*. Unissula
- Subagyo dan Oktavia. 2010. "Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Said Kelana Asnawi & Chandra Wijaya.2005. *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Astutik. 2009. *Pengaruh Praktik Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Model Ekuitas (Pada Perusahaan Yang Tergabung dalam LQ 45)*. *Skripsi*. STIEPERBANAS
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suandy, Erly. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Keempat.
- Regin Reizky Ifonie. 2012. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi-Vol 1, No. 1*.
- Heri Vidiyanto. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI Th 2002-2006)*. *Skripsi*. UMS.
- Van Horne, James C, and Wachowicz, JR. John M. 2007. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.